TATA RIAS DAN BUSANA DALAM TARI SAMBUT SRI MAHARAJA LIGOR

Ayu Wanda Sari,[1] Dwi Agrita Putri,[2] Naufal Zhoriffalah Chaniago.[3]
[1,2,3]Progam Studi Seni Pertunjukan, Universitas PGRI Palembang
wandasepbriansyah12@gmail.com.dwiagrita61237@gmail.com.
zhoriffalah2904@gmail.com.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tata rias dan busana dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran tata rias dan busana dalam membentuk karakteristik dan makna tarian tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias dan busana dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor memiliki fungsi yang penting dalam menciptakan identitas karakter tokoh, menyampaikan cerita, dan memperkuat ekspresi gerakan. Tata rias meliputi penggunaan riasan wajah, topeng, dan aksesori lainnya yang secara visual menggambarkan karakter dan status sosial tokoh dalam cerita. Sedangkan busana meliputi pilihan warna, desain, dan material yang mencerminkan aspek budaya dan nilai estetika dari daerah asal tarian. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan seni yang terkandung dalam tata rias dan busana tari Sambut Sri Maharaja Ligor, serta memberikan wawasan bagi para penari, desainer kostum, dan peneliti seni dalam memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia.
Kata kunci*: tata rias, busana, tari, tari Sambut Sri Maharaja Ligor, Indonesia*

Abstract: *This research examines the makeup and costumes in the dance "Sambut Sri Maharaja Ligor," a traditional dance originating from Indonesia. The aim of this study is to analyze the role of makeup and costumes in shaping the characteristics and meaning of the dance. The research method employed is qualitative research with data collection through direct observation and literature review. The findings reveal that makeup and costumes in the dance "Sambut Sri Maharaja Ligor" play a crucial role in creating the identity of the characters, conveying the story, and reinforcing the expression of movements. Makeup includes the use of facial makeup, masks, and other accessories that visually depict the characters' traits and social status within the narrative. Meanwhile, costumes encompass the choice of colors, designs, and materials that reflect the cultural aspects and aesthetic values of the dance's place of origin. This study provides a deeper understanding of the cultural and artistic values inherent in the makeup and costumes of "Sambut Sri Maharaja Ligor" dance, and offers insights for dancers, costume designers, and art researchers to comprehend and appreciate Indonesia's cultural richness.*
Keywords: makeup, costumes, dance, Sambut Sri Maharaja Ligor dance, Indonesia

Pendahuluan

Menurut Soedarsono (1991, p. 3), seni merupakan manifestasi dari ekspresi, karya, dan keindahan yang memiliki makna. Dalam perkembangannya, seni dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman dan selera penikmatnya. Seperti halnya mode, apresiasi terhadap seni dapat berubah sesuai dengan kondisi era yang sedang berlangsung. Selaras dengan Benny (2012, p. 114), kesenian berfokus pada nilai keindahan yang berasal dari persepsi seseorang terhadap keanggunan yang dapat dirasakan melalui indra penglihatan atau indra pendengaran. Kesenian merupakan bentuk nyata dari kreativitas manusia sebagai sarana untuk mengungkapkan keindahan jiwa manusia yang diadaptasi sesuai dengan identitas dan budaya setiap daerah. Dari kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan nilai estetika yang muncul dari ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan, menghasilkan kreativitas, dan dipresentasikan secara menarik yang dapat dinikmati oleh semua orang yang melihatnya. Pulau Jawa merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi seni yang sangat tinggi, salah satunya seni tari.

Amir (1986, p. 73) menjelaskan bahwa tari merupakan gerakan yang ritmis dan anggun dengan memperhatikan unsur-unsur ruang dan waktu, kemudian menghasilkan ekspresi dari jiwa manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Jazuli (2008, p. 7) bahwa tari adalah suatu bentuk gerakan yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, mengikuti irama, dan memiliki jiwa yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari tarian itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa tari merupakan seni pertunjukan yang melibatkan gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang dipadukan dengan musik dan lirik. Tari memiliki peran penting dalam budaya karena dapat merepresentasikan nilai-nilai, tradisi, dan identitas suatu komunitas. Dalam Indonesia, terdapat beragam jenis tari yang berasal dari berbagai daerah dan komunitas, masing-masing dengan ciri khas dan keunikan tersendiri.

Salah satu tarian Indonesia yang memiliki keunikan adalah tari Sambut Sri Maharaja Ligor. Tari Sambut Sri Maharaja Ligor merupakan sebuah tarian yang di ambil dari pijakan prasasti ligor. Kata "Sri Maharaja" diambil dari isi prasasti Ligor yang merujuk pada seorang raja bernama Wisnu Sri Maharaja. Tarian ini secara keseluruhan dikenal sebagai "Sri Maharaja" dan memiliki fungsi sebagai tarian penyambutan untuk jabatan raja, dan saat ini juga digunakan untuk menyambut presiden, gubernur, dan tokoh penting lainnya. Tata rias dan busana dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor sangat penting, karena dapat menciptakan estetika tari yang unik dan memperkuat identitas budaya lokal.

Tata rias dan busana, yang juga dikenal sebagai kostum, memiliki peran yang sangat penting dalam setiap pertunjukan karena berfungsi sebagai elemen pendukung yang merepresentasikan keindahan dan juga menjadi media implementasi identitas budaya setiap daerah (Nurdin, 2018). Tata rias dan busana dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor memiliki hubungan yang erat dengan identitas budaya lokal (Nur Azizah et al., 2021). Nur Azizah et al. (2021) juga menjelaskan bahwa busana juga salah satu penunjang dalam keindahan seni tari. Busana yang digunakan dalam tari ini terinspirasi dari pakaian tradisional Palembang, seperti baju kurung, kain songket, dan selendang. Tata rias yang digunakan juga mengacu pada kebiasaan dan adat istiadat masyarakat Palembang. Dengan demikian, tata rias dan busana berperan penting dalam kesenian tari.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tata rias dan busana dalam tari Sambut Sri

Maharaja Ligor. Karena keterbatasan sumber dan studi tertulis mengenai tata rias dalam tarian ini, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik khas dari tata rias tari Sambut Sri Maharaja Ligor, serta untuk mengenali dan melestarikan budaya tersebut secara tertulis. Dengan demikian, pembaca akan dapat memperoleh pemahaman mengenai bentuk dan makna dari tata rias dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor melalui hasil penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan berbagai metode untuk memahami fakta tentang suatu fenomena (Moleong Lexy, 2016, p. 6). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata rias dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor dengan fokus pada bentuk dan makna tata rias dan busana yang digunakan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data mengenai bentuk dan makna dari tata rias dan busana dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor.

Adapun prosedur penelitian ini yaitu pada tahap persiapan penelitian, langkah yang diambil peneliti yaitu melakukan konfirmasi dengan pemilik sanggar tari dan pelatih tari untuk mengatur wawancara terkait dengan topik penelitian ini. Pelaksanaan penelitian dan pengolahan data dilakukan secara bersamaan selama proses wawancara dengan narasumber. Untuk memverifikasi data yang diperoleh dari tiga narasumber, dilakukan validasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif mengenai tata rias dan busana dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini memberikan hasil yang mendalam mengenai analisis mengenai bentuk dan makna tata rias dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor. Berdasarkan judul penelitian ini, terdapat beberapa data yang diuraikan, yaitu (1) penjelasan mengenai bentuk dan makna tata rias dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor, dan (2) penjelasan mengenai bentuk dan makna busana dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor.

Bentuk dan makna tata rias tari Sambut Sri Maharaja Ligor

Tata rias dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor memiliki bentuk dan makna yang khas. Bentuk tata rias ini meliputi penggunaan makeup, penghiasan wajah, dan penataan rambut yang secara visual menghasilkan penampilan yang mengesankan. Makna dari tata rias ini mencerminkan keagungan, kemuliaan, dan kekuatan yang terkait dengan sosok Sri Maharaja Ligor sebagai raja atau pemimpin yang dihormati. Melalui tata rias ini, ekspresi dan karakteristik Sri Maharaja Ligor dalam tarian ini dapat terpancar dengan indah dan kuat, menciptakan suasana yang memukau dan memikat bagi penonton. Berikut penjelasan secara rinci tata rias tari Sambut Sri Maharaja Ligor.

Bentuk Tata Rias:

Wajah: Wajah penari akan dihias dengan makeup yang mencerminkan keanggunan dan kekuatan. Penggunaan foundation yang merata, penekanan pada mata dengan *eyeshadow* yang dramatis, dan penggunaan lipstik dengan warna yang mencolok umumnya menjadi bagian dari tata rias wajah.

Mata: Mata penari akan ditonjolkan dengan penggunaan *eyeliner* yang tebal dan tegas. Biasanya, eyeliner akan diaplikasikan dalam bentuk yang melengkung untuk menciptakan efek mata yang lebih besar dan tajam.

Alis: Alis penari akan dibentuk sedemikian rupa untuk memberikan tampilan yang dramatis dan ekspresif. Alis yang melengkung dengan jelas dapat menggambarkan kekuatan dan karakteristik Sri Maharaja Ligor.
Rambut: Rambut penari akan ditata dalam gaya yang elaborat dan rumit. Penggunaan hiasan rambut seperti mahkota atau sanggul yang dihiasi dengan ornamen-ornamen mewah dan berkilauan seringkali menjadi bagian dari tata rias rambut.
Makna Tata Rias:
Keagungan dan Kemuliaan: Tata rias yang mencerminkan keanggunan dan kemuliaan melalui penggunaan makeup yang dramatis dan penghiasan yang mewah menggambarkan posisi Sri Maharaja Ligor sebagai sosok yang dihormati dan mulia dalam konteks tari ini.
Kekuatan dan Karakteristik: Tata rias yang menekankan pada ekspresi mata yang tajam dan alis yang kuat mencerminkan kekuatan dan karakteristik Sri Maharaja Ligor sebagai seorang pemimpin yang berwibawa dan tangguh.
Identitas Budaya: Tata rias ini juga berfungsi untuk memperkuat identitas budaya dan tradisi dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor. Melalui tata rias yang khas, penari dapat mengekspresikan nilai-nilai budaya dan memperkaya pengalaman penonton dalam memahami dan mengapresiasi warisan budaya ini.
Berikut macam-macam alat rias yang digunakan dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor seperti ditunjukkan pada Tabel 1.
Tabel 1. Tata Rias Tari Sambut Sri Maharaja Ligor

NO	NAMA ALAT RIAS	KETERANGAN
1	*Foundation*	Berfungsi untuk meratakan warna kulit dan menciptakan dasar yang halus untuk *make up* selanjutnya. *Foundation* juga dapat melindungi kulit dari cahaya panggung yang terang.
2	*Eyeshadow*	Warna-warna *eyeshadow* yang *bold* dan cerah digunakan untuk menciptakan efek dramatis di atas panggung dan meningkatkan ekspresi mata penari.
3	*Eyeliner*	Eyeliner tebal dan gelap digunakan untuk menonjolkan mata dan membuat terlihat lebih menonjol di atas panggung. *Eyeliner* juga dapat membantu menciptakan tampilan yang lebih intens dan ekspresif.
4	Bulu mata palsu	Bulu mata palsu digunakan untuk menciptakan tampilan yang lebih dramatis dan ekspresif untuk mata. Bulu mata palsu juga dapat membantu membuat mata terlihat lebih besar dan menonjol di atas panggung.
5	*Blush*	Warna blush yang bold dan cerah digunakan untuk menciptakan tampilan pipi yang merona dan muda. Blush juga dapat membantu menonjolkan tulang pipi dan meningkatkan ekspresi

		wajah.
6	Lipstik	Warna lipstik yang bold dan cerah digunakan untuk menciptakan efek dramatis di atas panggung dan membantu menonjolkan bibir. Lipstik juga dapat membantu meningkatkan ekspresi mulut dan menciptakan tampilan yang lebih hidup dan ceria.

Dengan bentuk dan makna tata rias yang terperinci ini, tari Sambut Sri Maharaja Ligor menjadi lebih hidup dan menghadirkan pengalaman yang mendalam bagi penontonnya.

Bentuk dan makna busana tari Sambut Sri Maharaja Ligor

Kostum tari memiliki peran yang sangat penting dalam dunia seni tari. Lebih dari sekadar pakaian biasa, kostum tari memainkan peran krusial dalam menampilkan karakter, tema, dan cerita yang ingin disampaikan oleh penari kepada penonton. Kostum tari tidak hanya berfungsi untuk melindungi tubuh penari, tetapi juga sebagai media ekspresi seni yang memperkaya interpretasi tarian. Kostum tari terdiri dari beberapa bagian yang dirancang dengan cermat dan detail untuk menunjang penampilan dan ekspresi penari di atas panggung. Setiap bagian kostum memiliki peran yang unik dalam menciptakan keselarasan visual, memperkuat karakter, serta menggambarkan suasana dan emosi dari tarian yang dibawakan. Kostum tari terdiri dari beberapa bagian yang penting untuk menunjang penampilan dan ekspresi penari, di antaranya:

Pertama, Pakaian Dasar, yaitu bagian yang esensial dalam kostum tari, memberikan kenyamanan, serta membantu penari merasa lebih percaya diri dan fokus pada ekspresi gerakan. Sebelum mengenakan pakaian utama yang menonjolkan karakter dan tema tarian, penari menggunakan pakaian dasar sebagai fondasi yang memberikan kenyamanan dan fleksibilitas dalam gerakan. Salah satu jenis pakaian dasar yang umum digunakan yaitu korset. Korset membantu memberikan dukungan pada tubuh penari, terutama pada bagian pinggang dan punggung, sehingga memberikan postur yang baik dan mendukung gerakan tari. Selain itu, legging juga merupakan pakaian dasar yang populer. Legging yang terbuat dari bahan elastis dan fleksibel memberikan kebebasan gerakan yang lebih besar, menjaga kehangatan, dan melindungi kaki penari. Tengtop juga termasuk dalam kategori pakaian dasar berupa atasan ketat yang digunakan untuk menutupi bagian atas tubuh, seperti dada dan perut. Selain itu, ada juga berbagai macam pakaian dasar lainnya, seperti pakaian dalam yang dirancang khusus untuk keperluan tari.

Kedua, Pakaian Kaki, berfungsi untuk memberikan perlindungan, kenyamanan, dan keselamatan pada kaki penari. Terdiri dari celana panjang atau pendek, kaos kaki, dan sepatu tari yang dirancang khusus dengan beragam pilihan jenis sesuai dengan gerakan dan kebutuhan pertunjukan. Selain itu, perlengkapan seperti pergelangan kaki, perisai, atau pengikat dapat menambah stabilitas dan melindungi persendian dan otot-otot kaki. Memilih pakaian kaki yang tepat tidak hanya penting untuk kenyamanan, tapi juga membantu penari tampil dengan percaya diri dan menghadirkan sentuhan estetika sesuai karakter tarian yang dibawakan.

Ketiga, Pakaian Tubuh yaitu pakaian utama yang digunakan oleh penari dan mencakup bagian dari dada hingga pinggul. Pakaian ini memainkan peran penting dalam menampilkan karakter dan tema dari tarian yang dibawakan. Beberapa contoh pakaian

tubuh yang umum digunakan antara lain torso, kace, teratai, sabuk, dan berbagai jenis kostum lainnya. Setiap jenis pakaian tubuh memiliki desain dan detail yang unik, yang mencerminkan karakteristik dan nuansa tarian yang ingin ditampilkan oleh penari. Melalui pakaian tubuh ini, penari dapat memperkuat ekspresi gerakan dan memberikan kesan visual yang kuat kepada penonton.

Keempat, Pakaian Kepala merupakan bagian dari kostum tari yang dikenakan pada kepala penari. Pakaian ini mencakup berbagai macam aksesori kepala yang memberikan sentuhan istimewa pada penampilan. Beberapa contoh pakaian kepala yang sering digunakan dalam tari termasuk sanggul, sunting gunungan, mahkota, dan berbagai aksesori kepala lainnya. Sanggul, yang merupakan gaya rambut tradisional dalam beberapa jenis tari, memberikan kesan elegan dan anggun pada penampilan penari. Sunting gunungan, yang biasanya terbuat dari bahan seperti kain atau kertas yang dilipat secara artistik, memberikan dimensi visual yang menarik dan memperkaya karakter tarian. Mahkota, sebagai simbol keagungan dan kekuasaan, sering digunakan dalam tari dengan tema kerajaan atau mitologi. Selain itu, ada juga berbagai aksesori kepala lainnya seperti peniti, penutup kepala, atau hiasan rambut yang memberikan sentuhan dekoratif dan mengkomplementasi kostum tari secara keseluruhan. Pakaian kepala ini tidak hanya menambahkan unsur visual yang memukau, tetapi juga membantu menyoroti karakter dan tema tarian, serta memberikan kesan yang megah dan khas pada penampilan penari.

Selain itu, terdapat perlengkapan atau aksesori tambahan yang melengkapi keempat bagian pakaian di atas. Aksesori ini bertujuan untuk menciptakan efek dekoratif dan mendukung karakter yang dibawakan oleh penari, seperti perhiasan gelang, anting, kalung, dan berbagai aksesori lainnya.

Kostum dalam tari ini dikenal dengan sebutan "*luxury liswa*," artinya kemewahan perpaduan ligor Thailand dan Sriwijaya. Dengan demikian, berbagai macam pakaian tersebut digunakan sebagai kostum tari Sri Maharaja Ligor , mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang dihayati melalui tarian ini. Kostum tersebut menjadi bagian integral dari penampilan para penari dalam menghadirkan keindahan dan pesona dalam setiap pertunjukan tari.

Secara keseluruhan, kostum tari merupakan hasil dari kreativitas para perancang kostum dan penari yang bekerja sama untuk menciptakan penampilan yang menarik, memukau, dan menghidupkan karakter serta cerita tarian. Dengan menggunakan kostum yang tepat, penari dapat mengekspresikan diri secara maksimal, menggambarkan cerita yang kuat, dan memberikan pengalaman visual yang tak terlupakan bagi penonton.

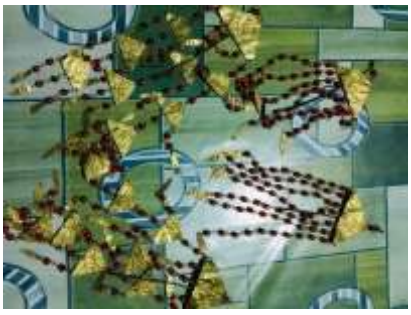
Berikut macam-macam pakaian yang digunakan dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tata Busana Tari Sambut Sri Maharaja Ligor

NO	NAMA BUSANA	GAMBAR BUSANA	KETERANGAN

1	Sewet songket		Sewet songket adalah jenis bawahan yang digunakan oleh penari dengan corak lepus (songket dengan benang emas yang merata di seluruh kain).
2	Dodot (kemben)		Dodot adalah salah satu gabungan unsur budaya Jawa yang terdapat dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor. Dodot memiliki bentuk persegi panjang dan dikenakan dengan cara melilit dari bagian dada hingga pinggang menggunakan metode *angkinan*.
3	Selempang		Para penari menggunakan selempang yang disilangkan di atas busana mereka. Selempang ini terbuat dari kain beludru dengan ukuran 15 x 150 cm dan dihiasi dengan ornamen berupa lempengan berwarna emas yang diukir dengan indah.

4	Bunga cempako merah		Berfungsi sebagai hiasan kepala, symbol keindahan dan semangat.
5	Kelat bahu		Hiasan pada lengan atas dekat bahu penari.
6	Kalung kebo munggah (tapak jajo)		Kalung kebo munggah terdiri dari tiga lapisan memiliki ukuran terbesar pada bagian bawahnya. Kalung ini berwarna emas dan setiap lapisan melambangkan strata sosial dalam kerajaan, di mana posisi raja ditempatkan pada lapisan teratas.
7	Pending		Ikat pinggang (pending) yang digunakan oleh para penari terbuat dari kuningan, terdiri dari untaian lempengan persegi yang dihiasi dengan berbagai ukiran motif tumbuhan dan hewan. Bagian depan pending memiliki bentuk

			persegi enam dengan ukuran yang lebih besar.
8	Kelapo tandan		Kelapo tandan adalah hiasa kepala berbentuk bunga dan daun yang dipasang pada sanggul. Aksesoris ini melambangkan kasih sayang dan semangat kerjasama.
9	Cempako dan beringin		Aksesoris yang ditempatkan di atas sanggul terdiri dari cempako, sebuah hiasan berbentuk bunga yang dikombinasikan dengan motif beringin.
10	Ayun-ayunan		Ayun-ayunan terdiri dari sebuah rangkaian atau deretan hiasan yang terbuat dari bahan logam atau bahan lain yang menghasilkan suara ketika bergoyang atau bergetar.
11	Bunga cempaka emas		Digunakan untuk memberikan sentuhan estetika dan keindahan visual pada tarian.

12	Tanggai		Tanggai adalah aksesoris yang terbuat dari kuningan, perak, atau logam lainnya. Aksesoris ini dipasang di ujung jari untuk memberikan kesan jari-jari penari yang lentik dan elegan.

Tampilan tata busana tari Sambut Sri Maharaja Ligor ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tata Busana Tari Sambut Sri Maharaja Ligor

sPembahasan

Dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor, tata rias dan busana memiliki peran penting dalam menciptakan kesan visual yang menarik dan memperkuat karakter dan tema dari tari tersebut. Busana yang digunakan dalam tari ini terdiri dari pakaian adat khas Palembang yang terbuat dari kain songket dengan warna-warna yang cerah dan motif yang khas. Busana ini mencerminkan keindahan dan keagungan kerajaan Sriwijaya yang menjadi tema dari tari Sambut Sri Maharaja Ligor. Selain itu, tata rias yang digunakan dalam tari ini juga mencerminkan keindahan dan keagungan kerajaan Sriwijaya dan Thailand. Penari wanita menggunakan tata rias yang khas dengan penggunaan bedak putih, lipstik merah, dan aksesoris rambut yang indah. Tata rias ini membantu memperkuat karakter dan tema dari tari Sambut Sri Maharaja Ligor dan menciptakan kesan visual yang menarik bagi penonton.

Harymawan (1993, p. 127) menyatakan bahwa busana dalam seni dapat menjadi representasi visual dari karakter atau tokoh, memberikan kesan pertama yang kuat ketika pertama kali dilihat oleh penonton. Hal ini selaras dengan Murgiyanto (1983, p. 99) bahwa kostum tari memiliki kemampuan untuk mencerminkan identitas suatu wilayah, mengubah penampilan penari menjadi karakter yang berbeda, dan mendukung ekspresi dari pemakainya. Penelitian oleh Nur Azizah et al. (2021) menunjukkan bahwa busana dan tata rias yang digunakan dalam tari tradisional dapat mempengaruhi ekspresi

penari dan memperkuat karakter dan tema dari tari tersebut. Busana dan tata rias yang sesuai dengan tema dan karakter tari dapat membantu penari untuk lebih mudah menginterpretasikan gerakan dan ekspresi yang diperlukan dalam tari.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Tata rias dan busana memiliki peran penting dalam menciptakan kesan visual yang menarik dan memperkuat karakter dan tema dari tari tradisional. Dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor, busana yang digunakan mencerminkan keindahan dan keagungan kerajaan Sriwijaya yang menjadi tema dari tari tersebut. Selain itu, tata rias yang digunakan juga mencerminkan keindahan dan keagungan kerajaan Sriwijaya. Busana dan tata rias yang sesuai dengan tema dan karakter tari dapat membantu penari untuk lebih mudah menginterpretasikan gerakan dan ekspresi yang diperlukan dalam tari.

Saran

Penting bagi para penari dan koreografer untuk memperhatikan dengan seksama tata rias dan busana yang digunakan dalam tari tradisional, sehingga dapat menciptakan karya seni yang berkualitas dan memukau bagi penonton. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai pengaruh tata rias dan busana terhadap penampilan penari pada tari Sambut Sri Maharaja Ligor.

REFERENSI

Amir, R. (1986). Pengetahuan tari sebuah pengantar dalam pengetahuan elemen tari dan beberapa masalah tari. *Jakarta: Direktorat Kesenian*.

Benny, S. (2012). *Mengenal teknik cetak seni grafis dalam mata pelajaran seni budaya (seni rupa)*. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Harymawan, R. M. A. (1993). Dramaturgi. In *Remaja Rosdakarya*.

Jazuli, M. (2008). Pendidikan seni budaya suplemen pembelajaran seni tari. *Semarang: Universitas Negeri Semarang*.

Moleong Lexy, J. (2016). Metode kualitatif. *Bandung. Remaja Rosda Karya*.

Murgiyanto, S. (1983). Seni Menata Tari. *Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta*.

Nur Azizah, L., Sinta Megasari, D., Faidah, M., & Usudononingtyas, S. (2021). *Kajian bentuk dan makna tata rias tari reyog Tulungagung*. *10*, 49–59.

Nurdin, N. (2018). Tata rias dan busana tari Serasan Seandanan di kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Sitakara*, *3*(2), 42–49.

Soedarsono, R. M. (1991). Seni di Indonesia: Kontinuitas dan Perubahan. *Yogyakarta: ISI Yogyakarta*.